

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN UANG SAKU DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMKS IPTEK TANGERANG SELATAN TAHUN 2022

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE, ATTITUDES, AND POCKET MONEY WITH SMOKING BEHAVIOR IN STUDENTS OF SMKS IPTEK TANGERANG SELATAN IN 2022

Rian Adi Nugraha¹, Dorsinta Siallagan, Hery Novrinda²

¹STIKes Banten

²Dept.Dental Public Health and Preventive Dentistry, Universitas Indonesia

Korespondensi : riansmkn9tangerang@gmail.com

ABSTRACT

Problem Background smoking is a something habit that is detrimental health of smokers and people around smokers (active smokers and passive). Smoking has a dangerous impact on health like as, stroke, hypertension, lung cancer, and coronary heart. The increased prevalence of smokers and surveys place Indonesia as the third country among active smokers in the world. **Research Goals** this research was aim to know the relationship between knowledge, attitudes, and pocket money with smoking behavior in students of SMKS IPTEK South Tangerang. **Research Methods** this research uses a quantitative approach using the cross-sectional type of research and this study used a Survey research design use survey design with a total sample of 173 students this sampling uses purposive sampling techniques. Bivariate analysis use chi-square analysis. **Research Results** there are 147 students (85,0%) who have good knowledge of smoking behavior and 26 students (15,0%) have less knowledge about smoking behavior, there are 19 students (11,0%) have a positive attitude toward smoking behavior and there 154 students (89,0%) have a negative attitude with smoking behavior, there are 134 students (77,5%) have enough pocket money with smoking behavior and there are 39 students (22,5%) have less pocket money with smoking behavior. **Conclusion** knowledge ($p.0,205 > 0,05$), attitudes ($p.1,000 > 0,05$), pocket money ($p.0,939 > 0,05$). And there is no significant relationship between knowledge, attitudes, and pocket money with smoking behavior. **Suggestions** the school must give counseling to students about knowledge of the smoking impact, more aimed at getting students who smoke to quit smoking. The parents can give examples to their children so as not to smoke because smoking behavior is affected by social environmental factors with peers and the family environment. The school can supervise students and give strict sanctions for finding students who are caught smoking in the school environment. and the provision of pocket money can be given based on policy and is not excessive pocket money given excessively can cause many problems, such as teenagers becoming extravagant, teenagers squandering money, and being lazy to study so that teenagers tend to be curious and addicted to cigarettes because the price of cigarettes is very cheap and can buy cigarettes per bar.

Keywords: Knowledge, Attitudes, and Pocket Money

ABSTRAK

Latar Belakang Masalah merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan kesehatan baik bagi perokok maupun orang yang berada disekitar perokok (perokok aktif dan pasif). Merokok memiliki dampak yang berbahaya bagi kesehatan seperti, stroke, kanker paru-paru, hipertensi dan jantung koroner. Peningkatan prevalensi perokok dan survei yang

menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok aktif terbanyak ketiga di dunia. **Tujuan Penelitian** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan uang saku dengan perilaku merokok pada siswa SMKS IPTEK Tangerang Selatan. **Metode Penelitian** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian Cross Sectional serta penelitian ini menggunakan desain penelitian Survey dengan total sampel sebanyak 173 siswa dan pengambilan sampel ini menggunakan teknik purposive sampling. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji chi-square. **Hasil Penelitian** sebanyak 147 siswa (85,0%) memiliki pengetahuan baik dengan perilaku merokok dan 26 siswa (15,0%) memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku merokok, sebanyak 19 siswa (11,0%) memiliki sikap yang positif dengan perilaku merokok dan 154 responden memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku merokok, sebanyak 134 siswa (77,5%) memiliki uang saku yang cukup dengan perilaku merokok, dan sebanyak 39 siswa memiliki uang saku yang kurang dengan perilaku merokok. **Kesimpulan** pengetahuan ($p.0,205 > 0,05$), sikap ($p.1,000 > 0,05$), uang saku ($p.0,939 > 0,05$) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dan uang saku dengan perilaku merokok. **Saran** sekolah mengadakan upaya penyuluhan kepada siswa tentang pengetahuan terkait dampak merokok, lebih ditunjukkan supaya siswa yang merokok agar berhenti dari kebiasaan merokok. Orang tua bisa memberikan teladan dengan anaknya agar tidak merokok karena perilaku merokok di pengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan dengan teman sebaya dan lingkungan keluarga. Pihak sekolah mengawasi siswa dan memberikan sanksi yang tegas mendapati siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah dan pemberian uang saku ini bisa diberikan dengan dasar kebijakan dan tidak selalu berlebihan. Uang saku yang diberikan dengan berlebihan bisa menimbulkan masalah, seperti remaja menjadi boros, remaja menghamburkan uang, dan malas untuk belajar, sehingga remaja cenderung rasa ingin tahu dan kecanduan oleh rokok dikarenakan harga rokok yang sangat tidak mahal dan bisa membeli rokok perbatang.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, dan Uang Saku

PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan kesehatan baik bagi perokok maupun orang yang berada disekitar perokok (perokok aktif dan pasif). Kebiasaan merokok sulit dihentikan dikarenakan adanya efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh nikotin. Ketergantungan nikotin dan dampak yang terjadi lama mengakibatkan seseorang merokok di berbagai tempat seperti sekolah, fasilitas umum, transportasi umum. Tempat yang digunakan untuk merokok adalah Rumah, Lingkungan Sekolah, Tempat main

tongkrongan seperti: warung, toko, warnet, dsb (Baharuddin, 2017).

Merokok sudah menjadi kebiasaan saat masih anak-anak. Menurut data Global Youth Tobacco Survey tahun 2019 menyebutkan bahwa prevalensi perokok remaja yang bersekolah usia antara 13-15 tahun sebesar 38,3% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Sementara itu, hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS) tahun 2011 menyebut 67% laki-laki merokok dan 87% orang dewasa terpapar asap rokok di rumah (Kemenko PMK, 2021).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan bahwa 50% dari penduduk Indonesia mulai konsumsi rokok pada usia 15-19 tahun sebesar (11,2%) dengan perokok aktif dan perokok kadang-kadang sebesar (7,1%), kemudian remaja mulai merokok pada usia 10-14 tahun dengan perokok aktif sebesar (5%) serta perokok kadang-kadang (7%), konsumsi rokok pada masa remaja diyakini sebagai gerbang awal untuk menyalah gunakan obat lain dikemudian hari. Menurut penelitian Eni Nuraeni dkk (2021) dari 118 jumlah responden perokok siswa SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang sebanyak 100 persen dari jumlah siswa remaja terdapat (36,4%) jumlah perokok berat dan sebesar (63,6%) jumlah perokok ringan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja diantaranya adalah kurangnya pengetahuan remaja terkait bahaya dari rokok tersebut. Ketika pengetahuan seseorang akan tinggi terhadap bahaya dari merokok maka seseorang akan berfikir untuk merokok hal ini sesuai dengan penelitian Baharuddin (2017) yang menyebutkan responden yang berpengetahuan rendah atau sadar akan dampak rokok sebesar (21,875%) dan orang yang berpengetahuan baik sebesar (78,125%).

Penelitian (Agus alamsyah, 2021) menyebutkan bahwa orang yang memiliki sikap negatif sebesar (86,6%) dimana

sikap negatif kecenderungan untuk menjadi perokok, berbanding terbalik dengan orang yang memiliki sikap positif sebesar (39,5%) hal ini ketika remaja memiliki sikap yang positif maka akan memiliki teman-teman yang diareanya bisa untuk mensupport dia untuk tidak melakukan hal-hal yang akan membahayakan kesehatannya.

Uang Saku, seseorang bisa mungkin untuk merokok dikarenakan selain memiliki lingkungan yang kurang baik di support juga oleh dana yang ia miliki. Orang yang memiliki uang sakunya lebih besar maka ia memiliki kesempatan untuk membeli rokok. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sari, 2019) dimana dikategorikan dengan uang saku rendah dan melakukan tindakan merokok sebesar (55,4%) serta dikategorikan dengan uang saku tinggi dan melakukan tindakan merokok sebesar (64,4%). Oleh karena itu uang saku berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja dikarenakan kemudahan remaja untuk menggapai rokok.

Merokok dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan, diantaranya dapat menyebabkan penyakit jantung koroner, dimana penyakit jantung koroner merupakan penyakit kardiovaskular yang memiliki morbiditas dan mortalitas tertinggi akibat rokok. Hasil penelitian (Afriyanti et al., 2015) lama merokok > 10

tahun mempunyai faktor risiko untuk terkena penyakit jantung koroner sebesar (55,1%) dan lama merokok ≤ 10 tahun sebesar (4,3%) artinya lama merokok > 10 tahun mempunyai dampak risiko tertinggi daripada orang yang merokok ≤ 10 tahun.

Stroke, salah satu faktor risiko yang meningkatnya kejadian stroke adalah perilaku merokok, perilaku merokok yang sangat aktif dapat menyebabkan tujuh kali terkena stroke dibanding yang tidak merokok atau berhenti merokok. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Simbolon et al., 2018) faktor merokok dengan kejadian stroke pada serangan pertama yang disebabkan oleh rokok sebesar (62,5%) dan kejadian stroke dengan kejadian berulang (37,5%) apabila dia merokok lebih dari 10 batang setiap harinya menyebabkan penyakit stroke di kemudian hari.

Kebiasaan merokok bisa berpengaruh karena tekanan darah seorang perokok disebabkan oleh nikotin yang ada dalam rokok, yang dimana nikotin memberikan rasa ketagihan pada seorang perokok sehingga merokok sudah menjadi kebutuhan sehari-hari pada masyarakat dalam hal ini dibuktikan oleh penelitian (Erman et al., 2021) jumlah orang yang merokok dikaitkan dengan kejadian hipertensi sebesar (63,6%) dan jumlah orang yang tidak merokok sebesar (14,3%).

Kanker paru-paru merupakan faktor risiko untuk kanker paru-paru, orang yang merokok memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena kanker paru-paru atau meninggal karena kanker tersebut, dibandingkan orang yang tidak merokok penelitian ini dibuktikan dengan penelitian (Herlina et al., 2018) orang yang perokok berat dengan kejadian kanker paru sebesar (54,5%) dan perokok ringan (21,2%). Dan berbagai dampak lainnya yang disebabkan oleh rokok.

Mengingat banyaknya dampak bahaya merokok terhadap kesehatan, dan kecenderungan bertambahnya persentase remaja yang merokok dampak gencarnya iklan rokok yang ditayangkan, baik melalui media cetak, media elektronika maupun kegiatan-kegiatan yang disponsori oleh rokok dan pergaulan sesama remaja lebih banyak mendorong mereka buat melakukan tindakan merokok, padahal Jika dapat dicegah sejak remaja akan berdampak lebih baik. Salah satu sasaran program perilaku sehat dan pemberdayaan masyarakat adalah menurunnya prevalensi perokok serta meningkatnya lingkungan sehat bebas rokok di sekolah, tempat kerja, dan tempat umum (Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes RI Rochayati and Hidayat, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *Cross-Sectional* serta penelitian ini menggunakan desain penelitian *Survey*, dimana desain penelitian *survey* ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden melalui sampel yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini mempunyai 2 variabel, variabel dependen dan independen. Variabel bebas (independen) ini ialah pengetahuan, sikap, dan uang saku, kemudian variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah perilaku merokok pada siswa SMKS IPTEK Tangerang Selatan.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja siswa kelas 10 dan 11 SMKS IPTEK Tangerang Selatan sebanyak 304 siswa sampel yang dihitung menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 0,5 didapatkan dari rumus slovin ini adalah 173 siswa yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian adalah *non probability sampling (purposive sampling)* dalam penelitian peneliti menetapkan sebuah kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini sebelum turun ke lapangan.

Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pada penelitian adalah bulan Juni tahun 2022. Penelitian ini

menggunakan kuesioner sebelum disebar melalui siswa kuesioner ini telah diuji ke shahihannya (validitas) dan ke handalannya (reliabilitas) sebelum pertanyaan kuesioner disebar oleh responden.

Analisis pada pengolahan data menggunakan dua analisis yaitu analisis univariat dan analisis bivariat melalui uji Chi-Square pada aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	F	%
Kelas	10	109	63,0
	11	64	37,0
Umur	15	12	6,9
	16	74	42,8
	17	70	40,5
	18	11	6,4
	19	6	3,5
Jenis Kelamin	Laki-Laki	46	26,6
	Perempuan	127	73,4

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden di atas menunjukkan bahwa sebanyak 109 responden (63,0%) kelas 10 dan sebanyak 64 responden (37,0%) kelas 11.

Berdasarkan karakteristik umur responden di dapatkan paling tinggi berada di umur 16 tahun sebanyak 74 responden (42,8%) dan paling rendah berada di umur 19 tahun sebanyak 6 responden (3,5%).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin di dapatkan sebanyak 46 responden (26,6%) jenis kelamin laki-laki, dan 127 responden sebesar (73,4%) jenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Perilaku Merokok

Variabel	Kategori	F	%
Perilaku Merokok	Ya	90	52,0
	Tidak	83	48,0
Rokok Yang Dikonsumsi	Tidak Ada	83	48,0
	≤5 Batang Rokok	62	35,8
	>5 Batang Rokok	28	16,2
Lama Merokok	Tidak Ada	83	48,0
	<1 Tahun	48	27,7
	>1 Tahun	42	24,3
Sumber Pertama Kali Mengenal Rokok	Tidak Ada	83	48,0
	Teman	76	43,9
	Keluarga	5	2,9
	Iklan	9	5,2
Usia Pertama Kali Merokok	0	83	48,0
	6	1	0,6
	8	3	1,7
	9	1	0,6
	10	3	1,7

	11	2	1,2
	12	10	5,8
	13	3	1,7
	14	13	7,5
	15	33	19,1
	16	12	6,9
	17	7	4,0
	18	2	1,2

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 90 responden (52,0%) merokok dan sebanyak 83 responden (48,0%) tidak merokok. Berdasarkan batang rokok yang di hisap responden ≤5 Batang Rokok sebanyak 62 responden (35,8%), dan sebanyak 28 responden (16,2%) menghisap >5 batang rokok.

Berdasarkan lama merokok responden di dapatkan sebanyak 48 responden (27,7%) responden merokok <1 Tahun, 42 responden (24,3%) merokok >1 tahun dan tidak merokok sebanyak 83 responden (48,0%).

Berdasarkan sumber pertama kali merokok di dapatkan sebanyak 76 responden (43,9%) dikenalkan rokok oleh temannya, 5 responden (2,9%) dikenalkan rokok oleh keluarga dan 9 responden (5,2%) dikenalkan rokok melalui media promosi iklan, serta sebanyak 83 responden (48,0%) tidak merokok.

Berdasarkan usia pertama kali merokok di atas menunjukkan bahwa di dapatkan yang paling tinggi sebanyak 83

responden (48,0%) tidak merokok, dan responden paling tinggi didapatkan sebanyak 33 responden pertama kali mengenal rokok pertama kali pada umur 15 tahun (19,1%), dan kelompok umur terendah merokok pertama kali pada umur 6 dan 9 tahun sebanyak 1 responden (0,6%).

Tabel 3. Faktor Yang Mempengaruhi Merokok

Variabel	Kategori	F	%
Pengetahuan	Baik	147	85,0
	Kurang	26	15,0
Sikap	Positif	19	11,0
	Negatif	154	89,0
Uang Saku	Cukup	134	77,5
	Kurang	39	22,5

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 147 responden (85,0%) memiliki pengetahuan baik terhadap bahaya dari perilaku merokok dan sebanyak 26 responden (15,0%) memiliki pengetahuan kurang terhadap bahaya dari perilaku merokok.

Berdasarkan sikap terdapat 19 responden (11,0%) mempunyai sikap positif terhadap merokok dan 154 responden (89,0%) mempunyai sikap negatif terhadap perilaku merokok.

Berdasarkan variabel uang saku di dapatkan 134 responden (77,5%) mempunyai uang saku yang cukup, 39 responden (22,5%) mempunyai uang saku yang kurang.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Uang Saku Dengan Perilaku Merokok

Variabel	Perilaku Merokok				Total	P-Value	
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			N
Pengetahuan							
Kurang	17	65,4	9	34,6	26	100,0	0,205
Baik	73	49,7	74	50,3	147	100,0	
Sikap							
Negatif	80	51,9	74	48,1	154	100,0	1,000
Positif	10	52,6	9	47,4	19	100,0	
Uang Saku							
Kurang	21	53,8	18	46,2	39	100,0	0,939
Cukup	69	51,5	65	48,5	134	100,0	

Hubungan Pengetahuan dengan perilaku merokok di dapatkan responden ber pengetahuan kurang terhadap perilaku merokok sebanyak 17 responden (65,4%), responden ber pengetahuan baik terhadap perilaku merokok sebanyak 73 responden (49,7%). Responden mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (34,6%) tidak merokok dan responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 74 Responden (50,3%) tidak merokok.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi-square tidak di dapatkan expected count (nilai harapan) kurang dari 5, lebih dari 5. Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan continuity correction dengan tingkat kepercayaan 95 % dan alpha (5%) di dapatkan nilai p-value = 0,205, maka p-value lebih besar dari alpha (5%), dapat disimpulkan bahwa pada hubungan variabel pengetahuan dengan perilaku merokok ini tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada responden ($p=0,205>0,05$).

Hubungan antara sikap dengan perilaku merokok di dapatkan responden yang memandang sikap negatif dengan perilaku merokok sebanyak 80 responden (51,9%), responden yang memandang sikap positif dengan perilaku merokok sebanyak 10 responden (52,6%).

Responden yang memandang sikap negatif dan tidak berperilaku merokok sebanyak 74 responden (48,1%) dan responden yang memandang sikap positif sebanyak 9 Responden (47,4%) dan tidak berperilaku merokok.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi-square tidak di dapatkan expected count (nilai harapan) kurang dari 5, lebih dari 5. Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan continuity correction dengan tingkat kepercayaan 95 % dan alpha (5%) di dapatkan nilai p-value =1,000, maka p-value lebih besar dari alpha (5%), dapat disimpulkan bahwa pada hubungan variabel sikap dengan perilaku merokok ini tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku merokok pada responden ($p=1,000>0,05$).

Hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok di dapatkan sebanyak 21 responden uang saku kurang (53,8%) di antaranya merokok, responden uang saku cukup sebanyak 69 responden (51,5%) diantaranya merokok. Responden ber uang saku kurang 18 responden (46,2%) diantaranya tidak merokok dan responden uang saku cukup sebanyak 65 Responden sebesar (48,5%) diantaranya tidak merokok.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi-square tidak di dapatkan

expected count (nilai harapan) kurang dari 5, lebih dari 5. Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan continuity correction dengan tingkat kepercayaan 95 % dan alpha (5%) di dapatkan nilai p-value = 0,939, maka p-value lebih besar dari alpha (5%), dapat disimpulkan bahwa pada hubungan variabel uang saku dengan perilaku merokok ini tidak ada hubungan yang bermakna antara uang saku dengan perilaku merokok pada responden ($p=0,939>0,05$).

Perilaku Merokok

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 90 responden (52,0%) merokok. Hasil dalam penelitian ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2018. Berdasarkan hasil data Riskesdas Tahun 2018 Provinsi Banten di dapatkan bahwa sebesar (26,77%) dari total penduduk di Provinsi Banten (Riskesdas Banten, 2018).

Hasil dalam penelitian ini sangat jauh tinggi jika di bandingkan dengan penelitian Masitah dan Sulistya (2021) sebesar (16,6%) dimana perbedaan yang sangat tinggi ini disebabkan karena adanya lingkungan responden yang mendukung terhadap perilaku merokok dan responden menganggap bahwa merokok itu hal yang wajar bagi responden.

Penelitian ini menunjukkan bahwa di mana sebanyak 62 responden (35,8%)

menghisap kurang dari 5 batang rokok dan sebanyak 28 responden (16,2%) menghisap lebih dari 5 batang rokok. Lama merokok pada responden di dapatkan lama merokok kurang dari 1 tahun (27,7%) penelitian ini tidak berlawanan dengan penelitian Almaidah (2020) menyebutkan bahwa lama merokok lebih dari 1 tahun sebanyak 53 responden (63,86%) dan merokok kurang dari 1 tahun sebanyak 30 responden (36,14%).

Berdasarkan sumber pengaruh pertama kali merokok sebanyak 76 responden (43,9%) kenal pertama kali oleh temannya, 5 responden (2,9%), dan sebanyak 9 responden (5,2%). Sumber pengaruh pertama kali merokok di didapatkan yang tertinggi melalui teman sebesar (43,9%). Pengaruh teman memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keinginan untuk merokok pada seseorang. Dari hasil penelitian ini sejalan dengan Almaidah (2020) menyatakan sumber pertama kali merokok di perkenalkan oleh temannya sebanyak 52 responden (62,65%). Selain dari teman media juga berpengaruh terhadap perilaku merokok sesuai dengan penelitian Rachmat et al (2013) yang menyatakan bahwa sebesar (65,2%) sumber pertama kali merokok paling banyak di kenalkan oleh media promosi iklan.

Berdasarkan umur merokok pertama kali di dapatkan pada umur 15 tahun

sebanyak 33 responden (19,1%). Penelitian ini sejalan dengan Almaidah (2020) yang mengatakan bahwa umur pertama kali merokok yang lebih tinggi di usia lebih 15 tahun sebanyak 46 responden (55,42%). Dan sejalan dengan penelitian Riset Kesehatan Dasar Provinsi Banten (2018) yang sama juga mengatakan bahwa umur pertama kali merokok yang paling tinggi di umur lebih dari 15 tahun sebesar (13,51%). Apabila seseorang merokok dibawah umur 10 tahun selama lebih dari 1 tahun dan dia merokok lebih dari 10 batang setiap harinya maka akan menyebabkan penyakit yang serius di kemudian hari.

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok

Pengetahuan memiliki peranan terhadap perilaku salah satunya merokok, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan berbanding lurus dengan perilaku diketahui hasil penelitian di SMKS IPTEK Tangerang Selatan dari responden yang memiliki pengetahuan kurang sebesar (65,4%), bahwa siswa yang pengetahuannya kurang terhadap perilaku merokok berpeluang 2,189 kali lebih tinggi untuk menjadi perokok dikarenakan lingkungan yang mendukung untuk merokok jika dibanding dengan siswa yang berpengetahuan baik.

Pengetahuan adalah hasil dari sebuah fakta dan teori yang memungkinkan bisa memecahkan masalah yang dihadapi,

pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi yang didapat dari berbagai sumber dan akan bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Semakin banyak informasi yang dia dapat maka akan semakin banyak pengetahuan yang ia dapat sehingga siswa mampu menunjukkan perbuatan nyata dalam hal ini termasuk melakukan tindakan merokok (Notoadmodjo dalam Wuryandari, 2021).

Pada tabel 4 hasil bivariat variabel pengetahuan dengan perilaku merokok didapatkan nilai p-value sebesar 0,205 yang berarti p-value lebih besar dengan alpha (0,05) maka tidak ada hubungan yang bermakna di antara pengetahuan dengan perilaku merokok.

Penelitian ini tidak sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Lawrence Green dalam (Mrl et al., 2019) di mana pengetahuan merupakan faktor predisposisi untuk terdorongnya suatu perilaku. Hal ini di sebabkan pengetahuan yang di punyai pada responden hanya di jadikan sebagai ingin tahu bukan untuk dijadikan untuk perilaku merokok pada responden dan lingkungan yang tidak mendukung seperti tidak ada yang merokok serta hasil penelitian ini juga

tidak sejalan dengan Zainul Umari, Nopi Sani, dan Tusy Triwahyuni (2020) yang menyatakan bahwa yaitu pengetahuan berpengaruh dengan perilaku merokok dikarenakan pengetahuan baik yang dimiliki oleh responden bisa menjadikan responden berperilaku merokok dikarenakan adanya simbol kawasan tanpa asap rokok di sekolah tersebut.

Penelitian Handayani (2019) ketika siswa memiliki pengetahuan yang baik maka siswa akan merokok sebesar (35,7%). Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa sebanyak 90 siswa merokok didapatkan sebanyak 73 siswa ini memiliki pengetahuan yang baik. Hasil ini lebih banyak siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang. Dalam penelitian ini bisa disebabkan oleh dua faktor, pertama dikarenakan dari karakteristik informasi pada responden bahwa siswa memiliki pengetahuan baik dan yang kedua pada pengisian kuesioner ini masih yang ada yang melihat hasil temannya.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Merokok

Dari hasil penelitian masih terdapat (51,9%) memiliki sikap negatif terhadap perilaku merokok ini. Sikap adalah point penentu dari perubahan perilaku yang ditunjukkan dalam sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu termasuk dalam perilaku merokok ini (Notoatmodjo, 2007)

Sikap yang positif mengenai perilaku merokok mampu mendorong seseorang untuk tidak menjadi seorang perokok. Dan siswa laki-laki serta perempuan kelas 10 dan 11 yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku merokok ini berpeluang menjadi perokok sebanyak 1,028 kali jika dibandingkan siswa yang memiliki sikap positif terhadap perilaku merokok. Hasil analisis menggunakan uji chi-square didapatkan nilai p-value sebesar 1,000 yang berarti p-value lebih besar dari alpha (0,05) maka tidak ada hubungan yang bermakna diantara sikap dengan perilaku merokok.

Penelitian ini tidak sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Lawrence Green dalam (Mrl et al., 2019) di mana sikap merupakan faktor predisposisi yang terdapat di dalam diri responden untuk terdorongnya suatu perilaku. Hal ini di sebabkan sikap yang di punyai oleh responden bisa di jadikan sebagai ingin tahu dalam perilaku merokok pada responden bukan untuk mencoba dalam perilaku merokok, penelitian sebelumnya, penelitian Vandy Andrey Manitik, dan Agusteivie Telew (2020) sejalan menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok, di karenakan sikap yang positif tidak akan mempengaruhi untuk merokok, tapi ada faktor-faktor yang bisa membuat remaja itu merokok seperti pengaruh teman

sebayanya yang merokok dan faktor keluarga yang merokok.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian Baharuddin (2017) yang menunjukkan bahwa teman yang merokok sebesar (36,25%) di bandingkan dengan faktor keluarga yang merokok di dalam rumah sebesar (27,5%).

Hubungan Uang Saku Dengan Perilaku Merokok

Hubungan uang saku dengan perilaku merokok pada siswa SMKS IPTEK Kota Tangerang Selatan didapatkan (53,8%) memiliki uang saku yang kurang pada perilaku merokok. Apabila siswa memiliki uang saku yang kurang maka bisa berpeluang menjadi seorang perokok lebih tinggi jika dibandingkan responden yang memiliki uang saku yang cukup.

Hasil analisis menggunakan uji chi-square didapatkan nilai p-value sebesar 0,939 yang berarti p-value lebih besar dari alpha (0,05) maka tidak ada hubungan yang bermakna diantara uang saku responden dengan perilaku merokok.

Pada penelitian ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lawrence Green dalam (Mrl et al., 2019) di mana uang saku ini merupakan faktor pemungkin atau tersedia dan ketersediaannya sarana responden untuk membeli rokok di karenakan tidak semua responden uang saku nya untuk membeli

sebuah rokok melainkan untuk membeli jajan yang mengenyangkan dan dalam penelitian Destri et al (2019) yaitu ada hubungan uang saku dengan perilaku merokok pada responden sebesar (64,5%) memiliki uang saku yang rendah dengan perilaku merokok.

Peneliti berpendapat bahwa tidak menutup kemungkinan uang saku yang cukup juga bisa menjadikan responden untuk menjadi seorang perokok dikarenakan uang saku yang cukup tidak selalu membeli makanan yang mengenyangkan melainkan bisa untuk membeli satu batang rokok.

KESIMPULAN

1. Hubungan antara faktor predisposisi (*predisposing factors*) dengan perilaku merokok
 - a. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok ($p=0,139>0,05$)
 - b. Tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok ($p=0,955>0,05$)
2. Hubungan antara faktor pemungkin (*enabling factor*) dengan perilaku merokok.
 - a. Tidak ada hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok ($p=0,796>0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, R., Pangemanan, J., Palar, S., 2015. Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner. *e-CliniC* 3, 98–102. <https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015.6747>
- Agus alamsyah, N., 2021. Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Putri. *J. Public Heal. Innov.* 2, 13–21. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i1.353>
- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I.P., Chrisna, C.D., Firdaus, A., Kamiliya, Z.H., Williantari, N.P., Akbar, A.N.M., Pratiwi, L.P.A., Nurhasanah, K., Puspitasari, H.P., 2020. Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *J. Farm. Komunitas* 8, 20. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21931>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019, 2019. Jumlah Perokok Anak Semakin Tinggi Anak-anak Terpapar. *Kementrian Kesehat. RI* 9–10.
- Baharuddin, 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Anak Usia Remaja Madya (15-18 Tahun). Universitas Islam Negeri ALAUDIN Makassar.
- Destri, Y., Sari, F.E., Perdana, A.A., 2019. Perilaku Merokok dan Faktor yang Berhubungan pada Siswa Smoking Behavior and Factors Related to Students. *J. Kesehat. Metro Sai Wawai.* 12, 17–26.
- Eni Nuraeni¹, Imas Yoyoh², Elang Wibisana², D.M., 2021. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN 6, 2–7.
- Erman, I., Damanik, H.D., Sya"diyah, 2021. DI PUSKESMAS KAMPUS PALEMBANG Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang , Sumatera Selatan , Indonesia 1, 54–61.
- Handayani, D., 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Merokok Santriwan Di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. *Med. Technol. Public Heal. J.* 3, 120–126. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v3i2.1130>
- Herlina, HD, S.R., Dewi, Y.I., 2018. Hubungan Riwayat Merokok dengan Stadium Ca Paru. *J. Online Mhs.* 6, 1–7.
- Kemenko PMK, 2021. Remaja Merokok Ancaman Bagi Masa Depan Bangsa | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan [WWW Document]. KEMENKO PMK. URL <https://www.kemenkopmk.go.id/remaja-merokok-ancaman-bagi-masa-depan-bangsa> (accessed 3.18.22).
- Masitah, R., Sulistya, 2021. Determinan

- Perilaku Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Kota Palopo. *J. Kesehat.* 14, 10–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.32763/juke.v13i2.276>
- Mrl, A., Kes, M., Jaya, I.M.M., Kes, M., Mahendra, N.D., Kep, S., 2019. BUKU AJAR PROMOSI KESEHATAN Penulis : jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Wineka Media.
- Rachmat, M., Thaha, R.M., Syafar, M., Promosi, B., Perilaku, I., Kesehatan, F., Universitas, M., 2013. Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.363>
- Riskesdas, 2013. Riset Kesehatan Dasar.
- Riskesdas Banten, 2018. Laporan Provinsi Banten RISKESDAS 2018, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rochayati, A.S., Hidayat, E., 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. *J. Keperawatan Soedirman* 10, 1–11.
- Sari, A., 2019. Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang Smoking Behavior among High School Students in Padang City 11, 238–244.
- Simbolon, P., Simbolon, N., Ringo, M.S., 2018. Faktor Merokok dengan Kejadian Stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *J. Kesehat. Manarang* 4, 18. <https://doi.org/10.33490/jkm.v4i1.53>
- Vandy Andrey Manitik, Agusteivie Telew, N.B., 2020. HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DENGAN TINDAKAN MEROKOK PADA REMAJA PUTRA DI DESA WALEWANGKO KECAMATAN LANGOWAN BARAT KABUPATEN MINAHASA. *J. Kesehat. Masy. UNIMA* 01.
- Wuryandari, A.G., 2021. Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Merokok pada Remaja 10, 313–318. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.337>
- Zainul Umari, Nopi Sani, Tusy Triwahyuni, R.K., 2020. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan. *Jurnal Ilm. Kesehat. Sandi Husada* 9, 853–859. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.422>